YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12035

Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 11 Bukik Batabuah

Students' Reading Literacy Skills in Islamic Religious Education and Character Education at SDN 11 Bukik Batabuah

Muhammad Iqbal & Arifmiboy
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
muhiqball2021@gmail.com; arifmiboy@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 28, 2026	Aug 25, 2026	Sep 6, 2026	Sep 11, 2026

Abstract

Reading literacy is an important competency that supports students' understanding of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) materials. However, the reading literacy skills of students at SD Negeri 11 Bukik Batabuah remain suboptimal. This study aimed to identify the factors contributing to students' low reading literacy skills in PAI-BP learning at the school. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research informants comprised students as the primary informants and the PAI-BP teacher, principal, and classroom teachers as supporting informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was examined through source and method triangulation. The results showed that students' reading literacy skills remained suboptimal, with mean scores of 65.83 in Grade IV, 66.11 in Grade V, and 73.46 in Grade VI. This condition was influenced by low interest and motivation in reading, differences in learning abilities and readiness, limited family support, underdeveloped reading habits, limited reading materials and facilities, insufficient integration of literacy into instructional strategies, psychological factors, and the use of mobile phones for entertainment. These findings confirm that low reading literacy is a multidimensional problem influenced by the interrelationships among personal, family, school, and technology-use habit factors. This study provides a contextual overview

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

that can serve as a basis for teachers, schools, and parents to design integrated efforts to improve students' reading literacy.

Keywords: Family Support; Reading Habits; Reading Literacy; Islamic Religious Education and Character Education; Primary School Students

Abstrak: Kemampuan literasi membaca merupakan aspek penting yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Namun, kemampuan literasi membaca siswa di SD Negeri 11 Bukik Batabuah masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran PAI-BP di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas siswa sebagai informan utama serta guru PAI-BP, kepala sekolah, dan guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa belum optimal, dengan rata-rata nilai sebesar 65,83 pada kelas IV, 66,11 pada kelas V, dan 73,46 pada kelas VI. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya minat dan motivasi membaca, perbedaan kemampuan dan kesiapan belajar, keterbatasan dukungan keluarga, belum terbentuknya kebiasaan membaca, keterbatasan bahan bacaan dan fasilitas, belum optimalnya integrasi literasi dalam strategi pembelajaran, faktor psikologis, serta penggunaan telepon genggam untuk hiburan. Temuan ini menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh keterkaitan faktor personal, keluarga, sekolah, dan kebiasaan penggunaan teknologi. Penelitian ini memberikan gambaran kontekstual yang dapat menjadi dasar bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam merancang upaya peningkatan literasi membaca siswa secara terpadu.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Kebiasaan Membaca; Literasi Membaca; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan karena membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali kata dan memahami informasi secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan, mengevaluasi, menghubungkan, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari suatu teks. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan tersebut menjadi fondasi bagi keberhasilan peserta didik dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Kajian mengenai perkembangan literasi di sekolah dasar menunjukkan bahwa literasi merupakan kebutuhan fundamental dalam pembelajaran abad ke-21 dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui lingkungan sekolah yang mendukung budaya membaca (Mukarromah et al., 2023).

Literasi membaca memiliki kedudukan yang semakin penting karena proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar menempatkan siswa berhadapan dengan berbagai bentuk teks. Kemampuan siswa dalam memahami teks akan menentukan sejauh mana mereka dapat menerima dan mengolah informasi yang disampaikan guru maupun yang terdapat dalam bahan ajar. Penelitian Lestari et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pengembangan literasi membaca tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di kelas, tetapi harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam aktivitas belajar siswa.

Permasalahan literasi membaca tersebut juga berkaitan erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Materi PAI BP di sekolah dasar tidak hanya berisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga memuat ayat Al-Qur'an, hadis, kisah keteladanan, akidah, akhlak, fikih, serta berbagai narasi yang mengandung nilai moral dan keislaman. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan kemampuan membaca yang tidak berhenti pada kemampuan melafalkan teks, tetapi sampai pada kemampuan memahami makna, menemukan gagasan utama, menarik kesimpulan, menafsirkan informasi, serta menghubungkan pesan bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi membaca diperlukan untuk memahami makna ayat Al-Qur'an, hadis, dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam materi PAI BP.

Secara empiris, permasalahan tersebut ditemukan di SD Negeri 11 Bukik Batabuah, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sekolah tersebut memiliki 9 orang guru dan 70 siswa dari kelas I sampai kelas VI serta telah menerapkan kegiatan literasi sebagai bagian dari program sekolah. Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih bervariasi dan sebagian siswa mengalami kesulitan memahami teks PAI BP, terutama teks yang bersifat naratif dan konseptual. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil tes kemampuan literasi membaca yang dilakukan pada Januari 2026. Rata-rata nilai siswa kelas IV adalah 65,83, kelas V 66,11, dan kelas VI 73,46, dengan nilai tertinggi pada masing-masing kelas sebesar 85. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih memerlukan perhatian dan penguatan.

Rendahnya kemampuan literasi membaca tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemampuan akademik siswa. Kemampuan membaca berkembang melalui interaksi berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajar.

Penelitian mengenai budaya membaca di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan literasi dapat berkaitan dengan kebiasaan membaca, lingkungan pembelajaran, ketersediaan sumber bacaan, serta strategi yang digunakan dalam membangun budaya membaca (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa rendahnya literasi membaca siswa pada pembelajaran PAI BP perlu dikaji secara lebih mendalam dengan melihat berbagai faktor yang mungkin menjadi penyebabnya.

Salah satu faktor penting adalah minat dan motivasi membaca siswa. Siswa yang kurang memiliki ketertarikan terhadap aktivitas membaca cenderung tidak memberikan perhatian yang optimal terhadap teks yang dibaca. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa hanya membaca secara mekanis tanpa memahami pesan yang terkandung di dalam bacaan. Penelitian Ramadhani dan Hafizh (2022) menunjukkan adanya keterkaitan antara minat baca dengan hasil belajar siswa sekolah dasar, sehingga penguatan minat membaca menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, penelitian Prianto (2023) menunjukkan bahwa program literasi sekolah memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis siswa, khususnya minat dan motivasi, perlu mendapat perhatian dalam menganalisis kemampuan literasi membaca.

Faktor berikutnya adalah lingkungan sekolah dan ketersediaan sarana literasi. Keberadaan buku bacaan, perpustakaan, pojok baca, serta kegiatan literasi yang terencana dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun kebiasaan membaca. Penelitian Agustin dan Oktavera (2024) menemukan bahwa keberhasilan penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca didukung oleh keteladanan guru, integrasi kegiatan literasi dengan pembelajaran, ketersediaan buku, serta sarana dan prasarana yang memadai. Hal yang sama terlihat dalam penelitian Gamar et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan perpustakaan, kurangnya buku bacaan yang menarik, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar.

Selain lingkungan sekolah, guru dan strategi pembelajaran juga memiliki posisi penting dalam membentuk kemampuan literasi membaca siswa. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada penjelasan guru dapat membatasi kesempatan siswa untuk membaca, berdiskusi, menginterpretasikan teks, dan mengemukakan kembali informasi yang diperoleh. Sebaliknya, kegiatan literasi yang melibatkan siswa secara aktif dapat menciptakan

pengalaman membaca yang lebih bermakna. Penelitian Sulistyaningrum et al. (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan membaca terpadu sebelum pembelajaran dan kegiatan membaca bersama di luar kelas. Penelitian Agusta dan Budiarti (2024) juga memperlihatkan bahwa kegiatan literasi perlu diarahkan tidak hanya pada aktivitas membaca, tetapi juga pada kemampuan mengambil kesimpulan, menulis, berbicara, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi empiris di SD Negeri 11 Bukik Batabuah memperlihatkan bahwa permasalahan literasi membaca juga berkaitan dengan proses pembelajaran. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya siswa yang kurang fokus, mengantuk, dan kurang antusias ketika kegiatan membaca berlangsung. Sementara itu, wawancara dengan guru PAI BP menunjukkan bahwa kegiatan literasi sebenarnya telah diupayakan, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan waktu dan kebiasaan pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode ceramah. Akibatnya, sebagian siswa kurang tertarik membaca dan pemahaman mereka terhadap materi PAI BP belum maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi membaca tidak hanya berasal dari siswa, tetapi juga berhubungan dengan proses pembelajaran dan lingkungan pendukungnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas literasi membaca di sekolah dasar. Penelitian Lestari et al. (2023) berfokus pada pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan literasi membaca siswa, sedangkan Agustin dan Oktavera (2024) menekankan penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa. Mukarromah et al. (2023) melalui kajian sistematis juga menempatkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai salah satu upaya pengembangan kemampuan literasi di sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Pertiwi et al. (2023) mengkaji perspektif siswa terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai program literasi, minat baca, budaya membaca, dan pelaksanaan literasi di sekolah.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah, peningkatan minat baca, motivasi, atau pengaruh program literasi terhadap kemampuan membaca. Sementara itu, penelitian ini tidak semata-mata mengukur tingkat kemampuan membaca ataupun mengevaluasi program literasi, tetapi secara khusus berusaha mengidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dalam

pembelajaran PAI BP dengan mempertimbangkan faktor siswa, guru, proses dan strategi pembelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Arah tersebut sejalan dengan isi penelitian terdahulu dalam dokumen skripsi yang membedakan penelitian ini dari kajian mengenai tingkat kemampuan membaca, implementasi program literasi, peran guru, dan kesulitan memahami teks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami rendahnya kemampuan literasi membaca secara kontekstual dan multidimensional pada pembelajaran PAI BP di satuan pendidikan dasar tertentu, yaitu SD Negeri 11 Bukik Batabuah. Landasan konseptual penelitian berpijak pada pandangan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari teks serta menghubungkannya dengan pengalaman dan kehidupan. Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pengembangan literasi di sekolah dasar membutuhkan keterpaduan antara aktivitas membaca, lingkungan sekolah, motivasi siswa, dan strategi pembelajaran. Misalnya, Agustin dan Oktavera (2024) menunjukkan pentingnya integrasi kegiatan literasi dengan pembelajaran serta dukungan sarana, sedangkan Gamar et al. (2023) menegaskan pentingnya fasilitas dan pengelolaan kegiatan literasi di sekolah dasar.

Dengan demikian, kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran PAI BP perlu dipahami sebagai kemampuan yang mencakup aspek teknis sekaligus pemahaman dan pemaknaan terhadap teks keagamaan. Siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga menemukan gagasan utama, memahami isi, menafsirkan makna, menarik kesimpulan, serta mengaitkan pesan bacaan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kemampuan tersebut menjadi titik tolak untuk melihat berbagai faktor yang menyebabkan siswa belum mampu mencapai kemampuan literasi membaca secara optimal. Fokus tersebut juga sesuai dengan tujuan penelitian dalam dokumen skripsi, yaitu mengetahui penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran PAI BP di SD Negeri 11 Bukik Batabuah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa dalam pembelajaran PAI BP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 11 Bukik Batabuah, dengan memperhatikan faktor peserta didik, guru, metode dan strategi

pembelajaran, lingkungan sekolah, serta dukungan lingkungan keluarga. Dengan fokus tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran PAI BP yang lebih aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan membaca siswa secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami di lapangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di SD Negeri 11 Bukik Batabuah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung dari subjek penelitian melalui interaksi, pengamatan, dan penggalian pengalaman informan sehingga fenomena dapat dipahami berdasarkan perspektif mereka (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2017). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menyajikan kondisi atau fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau mengetahui hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan kondisi yang muncul secara alami dan memahami mengapa permasalahan tersebut terjadi. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang relevan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pengalaman siswa, peran guru, proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah dan keluarga yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain lapangan. Penelitian dilaksanakan secara langsung di SD Negeri 11 Bukik Batabuah, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kondisi empiris bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, variasi

metode mengajar, dan perbedaan minat membaca siswa. Kondisi tersebut menjadikan sekolah relevan sebagai lokasi untuk mengkaji penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca, khususnya dalam pembelajaran PAI BP. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 sampai penelitian selesai.

Desain penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan fokus penelitian, menetapkan lokasi dan informan, menyusun instrumen wawancara berdasarkan indikator penelitian, melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, melakukan pengorganisasian dan analisis data, serta melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Desain tersebut digunakan agar penelitian mampu menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi membaca siswa. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan temuan lapangan. Oleh karena itu, proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berkesinambungan sehingga informasi yang diperoleh dapat diperdalam apabila ditemukan data yang belum memadai (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Desain tersebut juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan kondisi alamiah sebagai sumber data utama (Sugiyono, 2019).

Partisipan penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pihak yang dianggap memiliki informasi utama mengenai permasalahan penelitian, sedangkan informan pendukung digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah siswa, sedangkan informan pendukung meliputi guru PAI, siswa atau teman sebaya, kepala sekolah, dan guru kelas. Pelibatan berbagai pihak tersebut dimaksudkan agar fenomena rendahnya kemampuan literasi membaca dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Keterangan siswa mengenai kesulitan membaca dapat dibandingkan dengan keterangan guru mengenai proses pembelajaran serta keterangan kepala sekolah dan guru kelas mengenai kondisi lingkungan pendidikan siswa.

Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik *purposive sampling* sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti membutuhkan informan yang dapat memberikan

informasi mendalam dan relevan dengan fenomena yang dikaji (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan perhitungan statistik, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data dan kecukupan informasi yang diperoleh selama penelitian. Prinsip tersebut memungkinkan peneliti melakukan penggalian data secara mendalam sampai informasi yang diperoleh mampu menjelaskan fokus penelitian secara memadai.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti secara langsung menentukan fokus, mengumpulkan data, menafsirkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara yang digunakan berbentuk semi terstruktur. Pedoman tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi penelitian yang bertujuan menggali penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada pembelajaran PAI BP. Indikator yang digunakan antara lain kesiapan belajar siswa, kematangan usia, latar belakang pendidikan orang tua, motivasi, minat dan bakat membaca, kemampuan bawaan atau potensi bahasa, serta faktor-faktor pembelajaran dan lingkungan. Wawancara semi-terstruktur memberikan kesempatan kepada peneliti untuk tetap menggunakan pedoman pertanyaan sekaligus mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam (Bungin, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan interaksi dengan informan, sedangkan data sekunder berupa dokumen yang berkaitan dengan penelitian, termasuk modul dan lembar evaluasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, kebiasaan, dan faktor yang dirasakan oleh informan berkaitan dengan rendahnya literasi membaca. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas membaca. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi berupa dokumen pembelajaran dan data pendukung lainnya. Sebelum digunakan dalam penelitian, pedoman wawancara divalidasi oleh tiga validator. Hasil validasi menunjukkan nilai rata-rata 4,37 dan dinyatakan valid. Masukan validator terutama berkaitan dengan kesesuaian pedoman wawancara dengan kisi-kisi instrumen dan landasan teori. Validasi instrumen tersebut dilakukan untuk memastikan

bahwa pertanyaan yang digunakan mampu menggali informasi sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dianalisis secara kualitatif melalui proses yang berlangsung sejak pengumpulan data sampai penelitian selesai. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, menemukan pola, serta menarik kesimpulan. Proses analisis mengikuti tahapan: 1) Pada tahap ini peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan informasi yang berkaitan dengan faktor penyebab rendahnya literasi membaca dikelompokkan berdasarkan tema, seperti faktor siswa, minat dan motivasi, kebiasaan membaca, keluarga, guru, strategi pembelajaran, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian sehingga data yang dianalisis menjadi lebih terarah; 2) Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan berdasarkan tema atau kategori penelitian. Penyajian data dilakukan agar hubungan antartemuan dapat terlihat dengan jelas sehingga memudahkan peneliti memahami pola permasalahan dan menentukan informasi yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian; 3) Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan data tambahan selama proses penelitian. Apabila data yang diperoleh secara konsisten mendukung kesimpulan tersebut, maka kesimpulan akhir dapat dinyatakan kredibel (Miles & Huberman, 2014; Sugiyono, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu siswa, guru PAI, kepala sekolah, dan guru kelas. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas temuan karena informasi yang sama diperiksa melalui sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Bachri, 2010; Gunawan, 2017).

Dengan prosedur tersebut, analisis data tidak hanya menggambarkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih rendah, tetapi juga diarahkan untuk menemukan mengapa kondisi tersebut terjadi. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara faktor internal

siswa, kebiasaan membaca, dukungan keluarga, kompetensi dan strategi guru, proses pembelajaran PAI BP, serta ketersediaan lingkungan dan sarana literasi. Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran PAI BP di SD Negeri 11 Bukik Batabuah.

HASIL

Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di SD Negeri 11 Bukik Batabuah masih menunjukkan tingkat kemampuan yang beragam. Data awal diperoleh melalui tes kemampuan literasi membaca yang terdiri atas lima soal dengan bacaan bersifat naratif. Tes diberikan kepada siswa kelas IV, V, dan VI.

Tabel 1. Nilai Literasi Membaca Siswa SD Negeri 11 Bukik Batabuah Januari 2026

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
IV	18	65,83	17,18	295,14	85	30
V	9	66,11	14,10	198,77	85	45
VI	13	73,46	8,85	78,40	85	60

Sumber: Data hasil tes literasi membaca PAI BP siswa SD Negeri 11 Bukik Batabuah, diolah peneliti.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca kelas IV adalah 65,83, kelas V sebesar 66,11, dan kelas VI sebesar 73,46. Nilai tertinggi pada ketiga kelas adalah 85. Sementara itu, nilai terendah kelas IV adalah 30, kelas V adalah 45, dan kelas VI adalah 60. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca antarsiswa pada setiap jenjang kelas. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bacaan PAI BP, terutama bacaan yang bersifat naratif dan konseptual. Kesulitan tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, dan menjelaskan kembali informasi yang telah dibaca.

Kesiapan dan Kematangan Usia Siswa

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan kemampuan membaca antarsiswa yang berada pada tingkat kelas yang sama. Siswa dengan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dapat membaca dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan

dengan lebih cepat, sedangkan beberapa siswa lainnya membutuhkan pengulangan dan bimbingan ketika membaca teks yang lebih panjang. Data dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa berusia 9 tahun memperoleh nilai dalam rentang sekitar 30-55, sedangkan siswa berusia 10-12 tahun cenderung memperoleh nilai pada rentang 45-60. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa secara umum kemampuan membaca siswa telah berkembang sesuai dengan tingkat usianya, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan membacanya berada di bawah rata-rata kelas dan membutuhkan bimbingan lebih intensif. Siswa juga menyampaikan bahwa ketika menghadapi bacaan panjang atau terdapat kata-kata yang belum dipahami, mereka perlu membaca kembali beberapa kali. Dengan demikian, kemampuan membaca siswa pada tingkat usia yang sama tidak menunjukkan kondisi yang seragam.

Latar Belakang dan Dukungan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar dan membaca siswa berbeda-beda. Sebagian orang tua mendampingi anak secara rutin, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat memberikan pendampingan sesekali karena kesibukan bekerja. Bentuk dukungan orang tua yang ditemukan meliputi mengingatkan anak untuk belajar, membantu mengerjakan tugas, menyediakan buku pelajaran atau buku cerita Islami, serta memberikan motivasi agar anak rajin membaca. Namun, pendampingan tersebut belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh orang tua. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian orang tua memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga mengalami keterbatasan dalam memberikan pendampingan terhadap materi pelajaran dan kegiatan membaca anak. Beberapa orang tua lebih banyak menyerahkan proses pembelajaran kepada sekolah karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, terdapat siswa yang menyatakan bahwa kegiatan membaca di rumah hanya dilakukan sesekali dan biasanya ketika terdapat pekerjaan rumah. Teman sebaya juga menyampaikan bahwa orang tua siswa tersebut terkadang mengingatkan untuk belajar, tetapi tidak selalu dapat mendampingi karena kesibukan pekerjaan.

Motivasi, Minat, dan Bakat Membaca Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi dan minat membaca siswa berbeda-beda. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme ketika membaca materi yang berupa kisah para nabi, cerita teladan, atau bacaan yang disertai gambar. Sebaliknya, beberapa siswa kurang tertarik membaca teks yang panjang dan memiliki banyak kosakata yang sulit dipahami. Guru

menyampaikan bahwa siswa yang memiliki motivasi membaca lebih tinggi cenderung bersedia membaca tanpa diminta, mengikuti kegiatan membaca sampai selesai, aktif bertanya, dan berusaha memahami isi bacaan. Sementara itu, siswa dengan motivasi yang rendah cenderung enggan membaca, mudah bosan, dan kurang memperhatikan ketika kegiatan membaca berlangsung. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka tidak terlalu menyukai kegiatan membaca karena sering mengalami kesulitan dalam membaca dan menemukan kata-kata yang tidak dipahami. Selain itu, terdapat siswa yang merasa takut apabila diminta membaca dengan suara keras di depan kelas. Dalam hal kemampuan awal membaca, ditemukan pula siswa yang memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata. Siswa tersebut dapat membaca dengan lancar, memahami bacaan dengan cepat, dan menjelaskan kembali materi menggunakan bahasanya sendiri. Pada sisi lain, terdapat siswa yang membutuhkan beberapa kali pengulangan membaca untuk memahami isi bacaan.

Ketersediaan Bahan Bacaan dan Sarana Prasarana

Berdasarkan data sarana dan prasarana sekolah, SD Negeri 11 Bukik Batabuah memiliki satu ruang perpustakaan serta enam ruang kelas. Sarana lain yang tercatat dalam data sekolah meliputi satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu unit WC laki-laki, satu unit WC perempuan, dan satu unit parkir. Dalam wawancara dengan guru PAI BP, minimnya bahan ajar PAI disebut sebagai salah satu kondisi yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa. Guru menyebutkan bahwa faktor yang dominan antara lain rendahnya minat baca siswa, minimnya bahan ajar PAI, serta kurangnya pembiasaan dan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Data penelitian juga menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan belum sepenuhnya mendukung kebiasaan membaca siswa. Ketersediaan bahan bacaan di lingkungan sekolah dan rumah menjadi salah satu bagian yang muncul dalam temuan penelitian mengenai kondisi literasi membaca siswa.

Kebiasaan Membaca di Sekolah dan di Rumah

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membaca yang kuat, baik di sekolah maupun di rumah. Aktivitas membaca lebih sering dilakukan ketika guru memberikan tugas atau meminta siswa membaca. Di luar kegiatan pembelajaran, membaca belum menjadi aktivitas rutin bagi sebagian siswa. Kondisi tersebut juga terlihat dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak selalu membaca di rumah. Ketika tidak terdapat pekerjaan rumah, kegiatan membaca cenderung tidak dilakukan.

Penggunaan *Handphone* dan Aktivitas Membaca

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* menjadi salah satu kondisi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih sering menggunakan *handphone* untuk bermain dibandingkan membaca buku di rumah. Data wawancara menunjukkan bahwa waktu yang dapat digunakan untuk membaca sebagian digunakan untuk aktivitas hiburan melalui *handphone*. Siswa juga menjadi lebih terbiasa dengan informasi yang singkat dibandingkan dengan bacaan yang panjang. Penggunaan *handphone* tanpa pengawasan juga ditemukan bersamaan dengan berkurangnya konsentrasi siswa ketika belajar.

Lingkungan Pembelajaran dan Dukungan Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan kepada siswa ketika menghadapi bacaan yang sulit. Siswa menyampaikan bahwa ketika guru membantu membaca dan memberikan semangat, siswa menjadi lebih bersedia mencoba membaca. Teman sebaya juga menyampaikan bahwa siswa lebih bersemangat membaca apabila bacaan yang diberikan menarik, memiliki gambar, atau dijelaskan oleh guru dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, ditemukan adanya siswa yang merasa gugup dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan teman-temannya. Siswa tersebut menyatakan takut melakukan kesalahan ketika membaca di depan kelas. Teman sebaya juga mengamati bahwa siswa yang bersangkutan sering terlihat gugup dan kurang percaya diri ketika diminta membaca.

Hasil penelitian tidak menunjukkan kondisi yang sama pada seluruh siswa. Meskipun secara umum kemampuan literasi membaca masih rendah, terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi dan mampu membaca dengan lancar. Pada kelas IV, misalnya, terdapat siswa yang memperoleh nilai 85, sementara nilai terendah adalah 30. Pada kelas V dan VI juga terdapat siswa yang memperoleh nilai 85. Perbedaan juga ditemukan pada minat membaca. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan tertentu, khususnya kisah nabi, cerita teladan, dan bacaan yang dilengkapi gambar, sedangkan siswa lainnya kurang tertarik terhadap teks yang panjang. Demikian pula dalam dukungan keluarga. Sebagian orang tua memberikan pendampingan, menyediakan bahan bacaan, dan mengingatkan anak untuk belajar, sedangkan sebagian lainnya belum dapat memberikan pendampingan secara rutin karena kesibukan pekerjaan. Temuan lain menunjukkan bahwa kematangan usia tidak selalu berjalan searah dengan kemampuan literasi membaca. Walaupun terdapat kecenderungan kemampuan membaca yang lebih baik pada siswa yang lebih matang

secara usia, masih ditemukan siswa yang usianya sesuai dengan tingkat kelas tetapi kemampuan literasinya berada di bawah rata-rata dan memerlukan bimbingan lebih intensif. Dengan demikian, data penelitian memperlihatkan adanya variasi kemampuan literasi membaca, minat membaca, kemampuan awal, dukungan keluarga, serta kebiasaan membaca antarsiswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di SD Negeri 11 Bukik Batabuah masih belum merata. Data tes menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa kelas IV sebesar 65,83, kelas V sebesar 66,11, dan kelas VI sebesar 73,46. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan membaca antarsiswa maupun antarkelas. Nilai terendah ditemukan pada kelas IV, yaitu 30, sedangkan nilai tertinggi pada ketiga kelas mencapai 85. Temuan tersebut dapat dipahami karena literasi membaca dalam pembelajaran PAI BP tidak hanya menuntut siswa mampu membaca teks secara lancar, tetapi juga memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menafsirkan makna, menarik kesimpulan, dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari. Materi PAI BP sendiri banyak disampaikan melalui teks keagamaan, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, kisah teladan, materi akhlak, fikih, dan penjelasan konseptual. Dengan demikian, keterbatasan kemampuan memahami bacaan secara langsung dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI BP.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa persoalan literasi membaca di SD Negeri 11 Bukik Batabuah bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Siswa yang mampu membaca teks secara lisan belum tentu mampu menjelaskan isi bacaan atau menarik kesimpulan dari teks tersebut. Kondisi ini terlihat pada siswa yang harus membaca teks beberapa kali sebelum dapat memahami maknanya.

Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor internal yang ditemukan dalam penelitian. Sebagian siswa belum menunjukkan kesiapan fisik, mental, dan emosional secara optimal ketika mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut tampak dalam kemampuan siswa berkonsentrasi dan mengikuti kegiatan membaca. Kesiapan yang belum optimal menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan ketika harus memahami teks PAI BP.

Kematangan usia juga menunjukkan hubungan dengan perkembangan kemampuan literasi membaca. Siswa yang perkembangan kognitif dan bahasanya lebih matang cenderung lebih mudah memahami isi bacaan, menghubungkan informasi, dan menarik kesimpulan. Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya siswa yang usianya telah sesuai dengan tingkat kelas tetapi kemampuan literasinya masih rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa usia tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penentu kemampuan literasi membaca. Kematangan perkembangan perlu berjalan bersama dengan pengalaman membaca, latihan, motivasi, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, perbedaan usia atau tingkat kelas perlu diperhatikan oleh guru ketika memberikan kegiatan membaca, terutama ketika teks yang digunakan memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa motivasi dan minat membaca merupakan faktor yang paling menonjol dalam memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Siswa yang memiliki motivasi dan minat membaca lebih tinggi cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan membaca, lebih tekun memahami bacaan, dan tidak mudah menyerah ketika menemukan teks yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan minat membaca rendah cenderung membaca hanya ketika mendapatkan tugas dari guru. Rendahnya minat membaca menyebabkan pengalaman siswa berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan menjadi terbatas. Ketika kegiatan membaca hanya dilakukan karena tuntutan guru, kesempatan siswa untuk memperkaya kosakata, mengenali struktur teks, memahami informasi, dan berlatih menarik kesimpulan juga menjadi lebih sedikit. Dalam konteks PAI BP, kondisi tersebut menjadi lebih penting karena siswa harus memahami teks yang mengandung istilah keagamaan dan pesan moral.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang tercantum dalam skripsi, khususnya penelitian Rina Marlina (2019), yang menemukan bahwa rendahnya literasi membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat dan motivasi serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kondisi internal siswa dan lingkungan tempat siswa belajar. Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Dewi Lestari (2023) yang menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami teks PAI yang bersifat konseptual dan naratif, terutama dalam menemukan gagasan utama dan menarik kesimpulan. Kesamaan tersebut terlihat pada temuan di SD Negeri 11 Bukik

Batabuah, yaitu siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi bacaan yang panjang, memiliki kosakata yang belum dipahami, dan memerlukan pengulangan membaca.

Bakat membaca juga menunjukkan adanya perbedaan kemampuan awal antarsiswa. Beberapa siswa mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan dengan cepat, sedangkan siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama dan bimbingan guru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa tidak sama. Namun, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan awal tersebut menentukan keberhasilan literasi secara mutlak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua berkaitan dengan bentuk pendampingan belajar yang dapat diberikan kepada siswa. Sebagian orang tua mengalami keterbatasan dalam mendampingi anak memahami materi pelajaran dan kegiatan membaca. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika orang tua memiliki keterbatasan waktu atau pengetahuan untuk membantu anak belajar. Dukungan keluarga sebenarnya telah ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti mengingatkan anak untuk belajar, membantu mengerjakan tugas, menyediakan buku pelajaran atau buku cerita Islami, dan memberikan motivasi untuk membaca. Namun, bentuk dukungan tersebut belum selalu dilakukan secara konsisten. Sebagian orang tua tidak dapat mendampingi anak setiap hari karena kesibukan pekerjaan.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Marlina (2019) dalam skripsi yang menjadi rujukan penelitian ini bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca. Perbedaannya, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih khusus mengenai kondisi keluarga siswa di SD Negeri 11 Bukik Batabuah, terutama dalam hal keterbatasan pendampingan dan pembiasaan membaca di rumah. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lingkungan yang memperkuat ataupun kurang mendukung pembentukan kebiasaan membaca. Ketika aktivitas membaca di rumah belum menjadi rutinitas, siswa lebih banyak bergantung pada kegiatan membaca yang diberikan sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari pernyataan siswa bahwa kegiatan membaca biasanya dilakukan apabila terdapat pekerjaan rumah.

Penelitian menemukan bahwa ketersediaan bahan bacaan merupakan salah satu kondisi eksternal yang berkaitan dengan kemampuan literasi membaca siswa. Sebagian besar siswa telah memperoleh buku paket PAI BP dari sekolah, tetapi bahan bacaan penunjang seperti cerita Islami dan buku pengetahuan lainnya masih terbatas.

Secara fisik, sekolah telah memiliki satu ruang perpustakaan dan enam ruang kelas. Sekolah juga memberikan dukungan terhadap kegiatan literasi melalui penyediaan buku, perpustakaan, pojok baca, serta dorongan kepada guru untuk mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara keberadaan sarana literasi dan keberagaman bahan bacaan yang dapat diakses siswa. Sekolah telah memiliki fasilitas dasar untuk mendukung kegiatan literasi, tetapi akses terhadap bahan bacaan penunjang belum sepenuhnya beragam. Kondisi tersebut menjadi penting karena kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bacaan berkaitan dengan pengalaman membaca yang mereka miliki.

Hasil penelitian Fauzi (2020) yang tercantum dalam kajian relevan juga menunjukkan bahwa integrasi kegiatan literasi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat membaca siswa, tetapi pelaksanaannya dapat menghadapi kendala apabila metode pembelajaran guru masih dominan menggunakan ceramah. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi penelitian ini, terutama dalam menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan teks. Artinya, keberadaan fasilitas literasi perlu diikuti dengan pemanfaatan fasilitas tersebut dalam kegiatan pembelajaran PAI BP.

Lingkungan masyarakat siswa juga menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian lingkungan memiliki kegiatan keagamaan seperti TPA yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca Al-Qur'an dan bahan bacaan keislaman. Namun, kegiatan literasi masyarakat yang secara khusus dan berkelanjutan mengembangkan budaya membaca belum ditemukan secara merata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya literasi tidak hanya berlangsung di sekolah dan keluarga. Siswa juga berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar sekolah. Apabila lingkungan tersebut lebih banyak menyediakan aktivitas nonliterasi, kesempatan siswa untuk membaca menjadi lebih terbatas. Sebaliknya, kegiatan keagamaan yang melibatkan aktivitas membaca dapat menjadi ruang tambahan bagi siswa untuk berlatih membaca.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan berkurangnya waktu membaca siswa. Berdasarkan wawancara, siswa lebih banyak menggunakan *handphone* untuk bermain dan hiburan dibandingkan membaca buku di rumah. Penggunaan *handphone* yang berlebihan juga ditemukan bersamaan dengan berkurangnya konsentrasi belajar dan berkurangnya waktu siswa berinteraksi dengan

buku. Siswa menjadi lebih terbiasa memperoleh informasi yang singkat dibandingkan membaca teks yang panjang. Temuan tersebut memperluas faktor penyebab rendahnya literasi membaca yang ditemukan dalam penelitian. Persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan minat membaca, keluarga, sekolah, dan bahan bacaan, tetapi juga berkaitan dengan pola aktivitas siswa dalam menggunakan teknologi. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa *handphone* secara keseluruhan bersifat negatif. Kondisi yang ditemukan lebih spesifik pada penggunaan *handphone* untuk hiburan yang mengurangi waktu siswa untuk membaca.

Faktor psikologis juga ditemukan dalam penelitian, terutama berupa kurangnya kepercayaan diri, kecemasan, konsentrasi, dan kondisi emosional siswa. Beberapa siswa merasa takut ketika diminta membaca dengan suara keras di depan kelas. Kesulitan membaca dan ketakutan melakukan kesalahan menyebabkan sebagian siswa kurang menikmati kegiatan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif. Ketika siswa merasa takut atau tidak percaya diri, keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca dapat berkurang. Hal ini terlihat pada siswa yang membutuhkan dukungan guru agar bersedia mencoba membaca. Guru yang memberikan bantuan dan semangat membuat siswa lebih percaya diri ketika menghadapi bacaan yang sulit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca siswa tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Faktor internal meliputi kesiapan belajar, kematangan usia, motivasi, minat, bakat, faktor psikologis, dan kemampuan awal siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, ketersediaan bahan bacaan, strategi pembelajaran, serta penggunaan *handphone*. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi dan minat membaca merupakan faktor yang paling tampak dalam temuan penelitian. Keduanya berkaitan langsung dengan kemauan siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Ketika minat membaca rendah, siswa cenderung hanya membaca ketika diperintahkan oleh guru. Sebaliknya, ketika minat membaca lebih tinggi, siswa lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan dan menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian mendukung pandangan bahwa kemampuan literasi membaca merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan belajar. Faktor internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan dalam membentuk pengalaman membaca siswa.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu: 1) Penelitian Siti Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca berkaitan dengan pemahaman materi PAI. Siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung mengalami kesulitan memahami ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah teladan. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi siswa SD Negeri 11 Bukik Batabuah yang mengalami kesulitan memahami bacaan PAI BP. Perbedaannya, penelitian Nurjanah lebih menekankan hubungan kemampuan membaca dengan pemahaman materi, sedangkan penelitian ini menelusuri berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan tersebut; 2) Penelitian Ahmad Fauzi (2020) menemukan pentingnya integrasi Gerakan Literasi Sekolah dalam pembelajaran PAI, sekaligus menunjukkan adanya kendala ketika pembelajaran masih didominasi metode ceramah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan membaca perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PAI BP agar siswa memperoleh pengalaman membaca yang lebih banyak; 3) Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Marlina (2019) yang mengidentifikasi faktor internal berupa minat dan motivasi serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan sekolah. Kesamaan tersebut memperkuat temuan bahwa rendahnya literasi membaca merupakan persoalan multidimensional; 4) Penelitian Muhammad Ridwan (2022) menekankan pentingnya strategi guru dalam membimbing siswa membaca teks keagamaan. Temuan penelitian di SD Negeri 11 Bukik Batabuah juga memperlihatkan bahwa bantuan, motivasi, dan cara guru menyajikan bahan bacaan dapat membuat siswa lebih bersedia membaca. Perbedaannya, penelitian Ridwan lebih memusatkan perhatian pada peran guru, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa peran guru merupakan salah satu bagian dari rangkaian faktor internal dan eksternal yang lebih luas; 5) Penelitian Dewi Lestari (2023) menemukan kesulitan siswa dalam memahami teks PAI yang bersifat naratif dan konseptual, khususnya dalam menemukan gagasan utama dan menarik kesimpulan. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena siswa di SD Negeri 11 Bukik Batabuah juga mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan bacaan panjang dan kosakata yang belum dipahami.

Dengan demikian, penelitian ini tidak bertentangan secara mendasar dengan penelitian terdahulu, tetapi memperluasnya melalui identifikasi faktor yang lebih beragam dalam satu konteks sekolah dasar. Penelitian ini memperlihatkan bahwa rendahnya literasi membaca dalam pembelajaran PAI BP tidak hanya berkaitan dengan minat dan kemampuan membaca, tetapi juga dengan kesiapan belajar, kematangan usia, dukungan keluarga, bahan bacaan, lingkungan sekolah dan masyarakat, kondisi psikologis, serta penggunaan *handphone*.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran PAI BP merupakan kemampuan yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor. Faktor internal dan eksternal tidak dapat dipahami secara terpisah karena kondisi lingkungan dapat memengaruhi motivasi dan minat siswa, sedangkan karakteristik siswa juga menentukan bagaimana mereka merespons lingkungan belajar. Temuan ini juga memperkuat posisi literasi membaca sebagai bagian penting dalam pembelajaran PAI BP. Karena materi PAI BP banyak mengandung teks keagamaan, kemampuan membaca dan memahami teks menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran.

Bagi guru PAI BP, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memberikan pengalaman membaca yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Guru dapat memberikan bacaan secara bertahap, memberikan bantuan terhadap kosakata yang sulit, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca tanpa rasa takut, serta menggunakan bahan bacaan yang menarik dan disertai ilustrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih bersemangat ketika bahan bacaan menarik dan cara guru menjelaskannya menyenangkan. Bagi sekolah, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mengoptimalkan perpustakaan, pojok baca, bahan bacaan PAI, dan kegiatan pembiasaan membaca. Keberadaan fasilitas perlu diikuti dengan pemanfaatan yang rutin sehingga siswa memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan.

Bagi orang tua, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendampingan dan pembiasaan membaca di rumah. Pendampingan tidak harus selalu berupa bantuan akademik secara langsung, tetapi dapat dilakukan melalui pengingat untuk membaca, penyediaan bahan bacaan, pemberian motivasi, dan penciptaan suasana belajar yang tenang. Bagi siswa, penguatan literasi membaca perlu diarahkan agar kegiatan membaca tidak hanya dilakukan ketika terdapat tugas dari guru, tetapi berkembang menjadi kebiasaan belajar. Penggunaan *handphone* juga perlu diarahkan secara lebih seimbang sehingga tidak mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian dilakukan pada satu sekolah, yaitu SD Negeri 11 Bukik Batabuah, sehingga temuan penelitian menggambarkan kondisi kontekstual sekolah tersebut dan tidak dapat secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh sekolah dasar; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian terutama menggambarkan pengalaman, kondisi, dan temuan

lapangan berdasarkan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur hubungan atau pengaruh secara statistik antara masing-masing faktor dengan kemampuan literasi membaca; 3) Kemampuan literasi membaca yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada pembelajaran PAI BP dengan karakteristik bacaan tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kemampuan siswa pada jenis bacaan atau mata pelajaran lain belum tentu menunjukkan pola yang sama; 4) Penelitian menemukan banyak faktor yang saling berkaitan, seperti motivasi, minat, kesiapan belajar, keluarga, bahan bacaan, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, faktor psikologis, dan penggunaan *handphone*. Karena faktor-faktor tersebut muncul secara bersamaan dalam kehidupan siswa, penelitian kualitatif ini belum dapat menentukan besarnya kontribusi masing-masing faktor secara kuantitatif.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan sekolah dan responden yang lebih luas, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antarvariabel, atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan pengukuran kuantitatif. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas strategi pembelajaran PAI BP tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 11 Bukik Batabuah masih menunjukkan variasi antarsiswa dan antarkelas. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa kelas IV sebesar 65,83, kelas V sebesar 66,11, dan kelas VI sebesar 73,46. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali dan membaca teks, tetapi juga dengan kemampuan memahami informasi, menemukan makna, serta menangkap pesan yang terdapat dalam materi PAI dan Budi Pekerti.

Rendahnya atau belum optimalnya kemampuan literasi membaca siswa dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi membaca, perbedaan kemampuan individual, kesiapan belajar, tingkat perkembangan dan kematangan usia, konsentrasi, serta kepercayaan diri siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dan latar belakang pendidikan orang tua, kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas sekolah, lingkungan

belajar, strategi pembelajaran guru, serta penggunaan *handphone* yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca. Dengan demikian, permasalahan literasi membaca dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi siswa, keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai literasi membaca dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah dasar. Secara teoritis, penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi membaca dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti perlu dipahami secara lebih luas, bukan hanya sebagai kemampuan membaca secara lancar, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, menemukan informasi, dan mengambil pesan dari teks keagamaan yang dipelajari.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi guru PAI dan Budi Pekerti bahwa peningkatan literasi membaca membutuhkan strategi pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan aktivitas membaca dan pemahaman teks ke dalam proses pembelajaran. Sekolah juga perlu memperkuat ketersediaan bahan bacaan dan lingkungan literasi, sedangkan keluarga perlu memberikan pendampingan dan membangun kebiasaan membaca secara konsisten di rumah. Temuan penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan siswa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi membaca.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian pada beberapa sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran literasi membaca yang lebih beragam. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur hubungan dan kontribusi masing-masing faktor, seperti minat membaca, motivasi, dukungan orang tua, fasilitas sekolah, strategi pembelajaran, dan penggunaan *handphone* terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan menguji efektivitas strategi atau model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang secara khusus berorientasi pada peningkatan literasi membaca. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan literasi membaca siswa dari waktu ke waktu. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya literasi membaca, tetapi juga menghasilkan intervensi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, E. S., & Budiarti, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah tumbuhkan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 21*(2), 61–71.

Agustin, S., & Oktavera, S. (2024). Penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat baca siswa SD Negeri Cipondoh 1 Kota Tangerang. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 7*(2), 103–114. https://doi.org/10.51476/dirasah.v7i2.669

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 10*(1), 46–62.

Bungin, B. (2017). *Penelitian kualitatif*. Kencana.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Febrianti, F. A., Febrianti, R., Tetep, & Hermanto, O. (2023). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3*(2), 146–151. https://doi.org/10.31980/caxra.v3i2.942

Gamar, G. A. H., Afdal, A., & Yudelsam, Y. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 015 Sungai Pinang tahun pembelajaran 2022/2023. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8*(1), 55–61. https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1388

Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.

Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(6), 4003–4009. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mukarromah, N., Sugito, & Mukti, R. C. (2023). A systematic review: Development of literature capacity in elementary school. *Indonesian Journal of Educational Research and Review, 6*(2), 343–355. https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.54037

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Pertiwi, A. J., Permadanti, R. A. C., Wulandari, T., Aji, P. W., & Saputri, S. A. (2023). Perspektif siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Elementary Education Journal, 2*(2), 45–53. https://doi.org/10.53088/eej.v2i2.900

Prianto, T. A. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(1), 29–37. https://doi.org/10.25299/elscho.2023.11620

Ramadhani, D. M., & Hafizh, M. R. (2022). Dampak minat baca terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa SDIT Insan Mulia Karangkobar. *Jurnal Dieksis ID, 2*(2), 84–90. https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.199

Sari, N. A., Rahayu, D. W., Kasiyun, S., & Ghufron, S. (2022). Implementation of the School Literacy Movement in fostering reading interest in elementary school students. *Jurnal Sekolah Dasar, 7*(2), 118–129. https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i2.2120

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Sulistyaningrum, S., Mulyani, S., & Sri Wulan, N. (2023). Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(1), 693–706. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.729

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10*(1), 22–33. https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33

Windi, W., Sholeh, K., & Syaflin, S. L. (2025). Hubungan minat baca dan pemahaman membaca siswa sekolah dasar: Studi empiris di SD Negeri 231 Palembang. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 17*(1), 139–154. https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11780

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*(2), 230–238. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663